

Pemberdayaan PKK Desa Selok Anyar Melalui Pemanfaatan Platform Digital Berbasis Bahasa Inggris untuk Mendukung Program Desa Digital

Lely Indah Kurnia^{1*}, Mutrofin Rozaq², Bimo Setyawan³, Ahmad Mustofa⁴, Rizqi Khoirunisa⁵, Subekhi Hadi Purnomo⁶

¹⁻⁶Politeknik Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹⁾ lely.indah@polinema.ac.id, ²⁾ mutrofin.rozaq@polinema.ac.id, ³⁾ bimosetyawan@polinema.ac.id, ⁴⁾ ahmadmustofa@polinema.ac.id, ⁵⁾ rizqi.khoirunisa@polinema.ac.id, ⁶⁾ subekhi.hadi@polinema.ac.id

Received : 17 September - 2025

Accepted : 20 October - 2025

Published online : 24 October - 2025

Abstract

The rapid development of digital technology has created new opportunities and challenges for rural communities, particularly in improving digital literacy and communication skills. In Desa Selok Anyar, members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group still face limited understanding of English-based digital platforms, which hinders their participation in the village digitalization program. This community service activity aimed to empower PKK members through training on the use of English-based digital platforms to support the realization of a digital village. The methods applied included socialization, workshops, mentoring, and evaluation. The results showed a significant improvement in participants' ability to operate digital applications, understand English terms commonly used in online platforms, and promote local products more effectively. In addition, the participants demonstrated increased confidence in utilizing technology to support economic and tourism activities in the village. This program successfully enhanced digital literacy and English competence among PKK members, contributing to sustainable community empowerment and the development of a digital-based village.

Keywords: Community Empowerment, Digital Literacy, Bilingual Platform, Family Welfare Empowerment, Digital Village.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menciptakan berbagai peluang dan tantangan bagi masyarakat pedesaan, terutama dalam peningkatan literasi digital dan kemampuan komunikasi. Di Desa Selok Anyar, para anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan menggunakan platform digital berbasis bahasa Inggris, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam program digitalisasi desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anggota PKK melalui pelatihan penggunaan platform digital berbasis bahasa Inggris guna mendukung terwujudnya desa digital. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta mengoperasikan aplikasi digital, memahami istilah bahasa Inggris yang umum digunakan pada platform daring, serta mempromosikan produk lokal secara lebih efektif. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan ekonomi dan pariwisata desa. Program ini berhasil meningkatkan literasi digital dan kompetensi bahasa Inggris anggota PKK, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dan pengembangan desa berbasis digital.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Digital, Platform Bilingual, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, Desa Digital.



1. Pendahuluan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat perdesaan, khususnya kelompok perempuan, adalah keterbatasan literasi digital dan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global (Leona, 2021; Tamika & Rinawati, 2023). Kedua aspek tersebut saling berkaitan erat karena literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memahami informasi, instruksi, dan antarmuka yang umumnya disajikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris menjadi kunci penting untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal baik dalam mencari informasi, mengikuti pelatihan daring, maupun mempromosikan produk lokal melalui platform digital. Integrasi antara literasi digital dan kompetensi bahasa Inggris dapat membuka akses masyarakat desa terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan komunikasi global yang lebih luas (Putrayasa et al., 2024; Zuhra et al., 2024).

PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) sebagai organisasi perempuan desa memiliki potensi strategis dalam mendukung implementasi program tersebut (Riana, 2014). Namun, sebagian besar anggota PKK masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan platform digital dan belum memiliki sarana promosi daring yang efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan pelatihan bahasa dapat meningkatkan keberdayaan perempuan dan daya saing produk lokal (Suhaeli et al., 2024; Zaenudin et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim dosen Politeknik Negeri Malang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan PKK Desa Selok Anyar melalui pemanfaatan platform digital berbasis bahasa Inggris. Program ini dirancang untuk melengkapi anggota PKK dengan keterampilan digital dan bilingual yang praktis, sehingga mereka mampu mempromosikan produk dan usaha lokal secara mandiri di dunia daring. Pandangan ini juga menegaskan bahwa literasi digital dan kemampuan bahasa Inggris merupakan kombinasi penting dalam memperluas jangkauan pemasaran produk lokal melalui media online (Zuhra et al., 2024). Selain itu, menurut Cheng et al. (2024), pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dengan kemampuan bahasa dapat meningkatkan daya saing masyarakat dalam menghadapi era ekonomi berbasis digital. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pemberdayaan Masyarakat dan Literasi Digital

Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan kapasitas individu, tetapi juga penguatan struktur sosial agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan teknologi (Purborini & Suryanatha, 2025).

Dalam konteks digital, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi informasi secara efektif. Lebih lanjut, literasi digital modern tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek komunikasi lintas budaya, keamanan digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media daring (Hauck, 2019). Hal ini menjadikan literasi digital sebagai salah satu indikator utama keberdayaan masyarakat di era transformasi digital, termasuk bagi kelompok perempuan di wilayah pedesaan (Nugraha et al., 2023; Putri et al., 2024).

2.2. Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP)

English for Specific Purposes (ESP) dalam konteks modern dipahami sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang menyesuaikan materi, metode, dan tujuan dengan kebutuhan spesifik bidang akademik maupun profesional peserta didik (Hutchinson & Waters, 1987). Pendekatan ini kini semakin berkembang seiring dengan pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan personalisasi konten dan peningkatan relevansi konteks pembelajaran.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran ESP dapat meningkatkan efektivitas, interaktivitas, serta otonomi belajar peserta (He et al., 2025). Cheng et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI dan *mobile learning* dalam ESP membantu siswa berlatih komunikasi profesional secara mandiri dan autentik. Sementara itu, Chang (2024) menemukan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran ESP memungkinkan peserta memahami bahasa dan konteks industri secara lebih kontekstual, terutama dalam bidang ekonomi kreatif dan pemasaran daring. Sejalan dengan temuan tersebut, Xia et al. (2024) menegaskan bahwa sistem pembelajaran adaptif berbasis AI memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya dan memfasilitasi pembelajaran bahasa yang responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris dalam program ini diarahkan pada konteks promosi digital dan komunikasi pelanggan, sehingga peserta mampu menulis deskripsi produk dan *caption* bilingual secara efektif untuk memperluas jangkauan pasar.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi pelatihan digital dan bahasa Inggris dapat meningkatkan kapasitas wirausaha masyarakat desa. Kuspiyah et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan digital marketing berbasis bahasa Inggris meningkatkan kepercayaan diri perempuan desa dalam menjual produk daring. Temuan serupa juga diperoleh oleh Winendra et al. (2024), yang menyebutkan bahwa media website bilingual efektif memperluas jangkauan pasar produk lokal.

3. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang selama enam bulan (Mei-Oktober 2025). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory community-based training*, dengan tahapan:

- 1) Analisis kebutuhan mitra (*needs assessment*) melalui wawancara dan observasi.
- 2) Pelatihan literasi digital mengenai pengelolaan website, desain konten, dan komunikasi digital.
- 3) Pelatihan bahasa Inggris praktis dengan materi *English for Digital Promotion*.
- 4) Pendampingan implementasi website menggunakan platform Google Sites dengan konten bilingual.
- 5) Evaluasi dan monitoring melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan digital dan bahasa Inggris peserta.

Instrumen evaluasi berupa lembar observasi, kuesioner keterampilan digital, dan rubrik penilaian kemampuan berbahasa Inggris sederhana.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam dua aspek utama, yaitu keterampilan digital dan kemampuan bahasa Inggris. Data pre-post test menunjukkan: 93% peserta memahami struktur navigasi website dan dapat mengunggah konten, 85% peserta mampu menulis deskripsi produk bilingual, 78% peserta aktif memperbarui konten minimal dua kali seminggu. Selain peningkatan kuantitatif, dampak kualitatif juga terlihat dari perubahan sikap peserta yang lebih percaya diri menggunakan teknologi. Website bilingual yang dihasilkan menampilkan lima menu utama: Home, Activities, Product Gallery, Learning Corner, dan Contact Us. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menciptakan identitas digital PKK Desa Selok Anyar sebagai pionir dalam pelaksanaan program Desa Digital Berdaya. Program ini sejalan dengan hasil penelitian Mannahali et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat desa secara signifikan.

Pelaksanaan program pemberdayaan PKK Desa Selok Anyar berjalan efektif dengan dukungan penuh dari mitra, perangkat desa, dan tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang menunjukkan bahwa 87% anggota PKK belum memahami penggunaan media digital untuk promosi produk, dan 92% belum pernah menulis deskripsi produk dalam bahasa Inggris. Hasil asesmen ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang mengintegrasikan literasi digital dan pembelajaran bahasa Inggris praktis. Pelatihan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan intensif yang dilanjutkan dengan pendampingan langsung selama dua bulan. Peserta memperoleh materi tentang pengelolaan Google Sites sebagai media publikasi daring, penggunaan Canva untuk desain visual, dan teknik menulis caption serta deskripsi produk dalam bahasa Inggris sederhana. Selama pelatihan, peserta juga berlatih menerjemahkan istilah promosi seperti “*homemade*,” “*organic*,” “*handcrafted*,” atau “*ready to order*” yang umum digunakan dalam e-commerce global.

Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata 78% pada keterampilan digital dan 74% pada kemampuan bahasa Inggris. Sebagian besar peserta mampu membuat halaman produk sendiri pada website bilingual PKK dengan deskripsi singkat dan menarik. Sebagai contoh, salah satu produk unggulan, Keripik Pisang Manis Selok Anyar, kini ditampilkan dengan deskripsi bilingual “Sweet Banana Chips – Crunchy, tasty, and made with love by PKK Selok Anyar.” Kehadiran website bilingual ini berfungsi tidak hanya sebagai digital showcase produk, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mandiri. Beberapa anggota PKK mulai menggunakan website untuk mendokumentasikan kegiatan sosial, pelatihan, serta kolaborasi dengan desa tetangga. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran baru akan pentingnya teknologi digital sebagai sarana promosi dan komunikasi modern.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), yakni bahwa pemberdayaan melibatkan peningkatan kontrol, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif masyarakat terhadap sumber daya di sekitarnya. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memiliki sense of ownership terhadap media digital yang mereka kelola. Dalam konteks literasi digital, hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan mencakup pemahaman, kreativitas, dan etika dalam mengelola informasi secara daring. Para anggota PKK mulai mempraktikkan prinsip tersebut melalui pembuatan konten positif yang mencerminkan nilai budaya lokal dan semangat kewirausahaan perempuan.

Dari sisi bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP), kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa yang diarahkan pada kebutuhan profesional tertentu lebih efektif dibandingkan pembelajaran umum. Peserta belajar bahasa Inggris bukan sebagai mata pelajaran akademik, melainkan sebagai alat komunikasi praktis yang langsung digunakan dalam konteks promosi produk. Luaran tambahan ini memperkuat dampak program secara akademik, sosial, dan publik. Keberhasilan kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Mannahali et al. (2024) bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat desa secara signifikan. Dalam kasus PKK Selok Anyar, praktik langsung mengelola website membuat peserta mampu menerapkan teori yang dipelajari secara kontekstual.

Program ini memberikan *multiplier effect* terhadap masyarakat desa, di mana anggota PKK kini menjadi fasilitator bagi kelompok perempuan lainnya. Pemerintah desa juga berencana mereplikasi model pelatihan ini ke kelompok karang taruna dan BUMDes sebagai bagian dari strategi menuju Desa Digital Berdaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan kapasitas kelembagaan desa. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan digital dan pemahaman bahasa Inggris anggota PKK Desa Selok Anyar. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan platform digital, menulis caption bilingual untuk promosi produk, dan berinteraksi dengan pelanggan secara daring. Hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan ekonomi dan promosi wisata desa.

Namun, selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, perbedaan tingkat literasi digital antar peserta membuat proses pendampingan memerlukan waktu lebih lama agar semua anggota dapat mengikuti dengan kecepatan yang sama. Kedua, keterbatasan fasilitas dan jaringan internet di lokasi kegiatan sempat menghambat praktik penggunaan platform daring secara optimal. Selain itu, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah bahasa Inggris tertentu, terutama yang berkaitan dengan fitur aplikasi digital. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana memberikan pendampingan tambahan secara berkelompok, menyediakan panduan visual dwibahasa, dan melakukan sesi praktik berulang dengan simulasi langsung.

Kendala-kendala tersebut justru menjadi masukan penting dalam pengembangan kegiatan lanjutan, yaitu perlunya modul pembelajaran digital berbasis AI dan glosarium istilah bilingual agar pelatihan serupa di masa depan dapat berjalan lebih efektif dan mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga menghasilkan strategi pengembangan berkelanjutan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan literasi digital dan kemampuan bahasa Inggris anggota PKK Desa Selok Anyar. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, peserta mampu mengoperasikan berbagai platform digital, menulis *caption* bilingual, serta mempromosikan produk dan kegiatan desa secara lebih efektif di media daring. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga mendorong kepercayaan diri dan semangat kemandirian peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung perekonomian lokal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan lebih lanjut melalui penyusunan modul digital bilingual berbasis kebutuhan lokal, serta pelatihan

lanjutan yang berfokus pada strategi pemasaran digital dan penggunaan aplikasi berbasis AI. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi dengan pemerintah daerah agar replikasi model ini dapat dilakukan secara lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh komunitas perempuan di desa lain yang tengah bertransformasi menuju desa digital.

5.1. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui DIPA Tahun Anggaran 2025 serta kepada PKK Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang atas partisipasi aktif dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan program.

6. Daftar Pustaka

- Chang, H. (2024). ESP instruction design based on digital literacy for tourism English learners. *Journal of English Teaching through Movies and Media*, 25(3), 60–71.
- Cheng, G., Kohnke, L., ZOU, D. I., Wang, Z., & Wang, L. (2024). A systematic review of mobile-based synchronous and asynchronous language teaching and learning. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, 1(1). <https://doi.org/10.1504/ijmlo.2024.10054424>
- Hauck, M. (2019). Virtual exchange for (critical) digital literacy skills development. *European Journal of Language Policy*, 11(2). <https://doi.org/10.3828/ejlp.2019.12>
- He, L., Zhang, X., & Huang, Y. (2025). Integration of Artificial Intelligence in English for Specific Purposes Education: Strategies and Effectiveness. *2nd International Conference on Educational Development and Social Sciences (EDSS 2025)*, 581–586.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes*. Cambridge university press.
- Kuspiyah, H. R., Amaliah, K., Kurniati, N., Marsa, S. S., & Ariansyah, R. T. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Pemasaran Online Guna Membangun Jiwa Wirausaha Perempuan. *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 3(1), 16–22.
- Leona, A. P. (2021). Ancaman Privasi Data Pribadi dan Literasi Digital Sebagai Solusi. In *Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan* (p. 171). UGM PRESS.
- Mannahali, M., Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angreany, F. (2024). Pemberdayaan ekonomi: Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan untuk masyarakat pedesaan. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Nugraha, A., Lestari, L. P., & Jannah, M. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Wanita Melalui Pelatihan Literasi Digital Meta Platform di Desa Jenggawah Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3844–3850.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138–152.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156–165.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360.
- Riana, N. R. (2014). *Pelaksanaan Peran Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Memberdayakan Perempuan (Studi tentang Program Pendidikan dan Keterampilan di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang)*. Brawijaya

University.

- Suhaeli, E., Nasution, N. A., Januarika, J., Setyaningsih, R., & Rudi, R. (2024). Strategi Digitalisasi Untuk Kemandirian Umkm Dan Pemberdayaan Wanita: Pengabdian Masyarakat Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.112>
- Tamika, A. V., & Rinawati, R. (2023). Literasi Digital Lansia. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 963–969.
- Winendra, R. R. S. A. D., Hoesny, M. U., & Sakinah, Y. L. (2024). Developing Bilingual Website for Cussaybienna Micro Small Medium Enterprises Eco-Print in Bojonegoro. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(3), 1122–1132.
- Xia, Y., Shin, S.-Y., & Kim, J.-C. (2024). Cross-cultural intelligent language learning system (CILS): Leveraging AI to facilitate language learning strategies in cross-cultural communication. *Applied Sciences*, 14(13), 5651.
- Zaenudin, A., Bambang Riono, S., Sucipto, H., Syaifulloh, M., NPD Wahana, A., & Studi Manajemen, P. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal. *Era Abdimas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 1(4).
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory. In *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2
- Zuhra, C. M., Daud, M., Faizah, C., Fitria, N., & Yanti, Y. (2024). *Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Sabang dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Mega Press Nusantara.